

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam pencerdasan manusia.

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum pendidikan yang dimulai dari cara belajar siswa aktif, kurikulum berbasis kompetensi, sehingga yang terbaru pada saat ini adalah kurikulum 2013. Perubahan kurikulum pendidikan ini ditunjukkan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan dikelas.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Adapun disetiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yakni meningkatkan kualitas seorang guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas

kognitif dan afektif peserta didik. Sehingga dalam hal ini guru dituntut mampu menyelesaikan berbagai masalah pendidikan siswa dan sekolah.

Didalam proses pembelajaran hal yang paling mendasar dituntut adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Guru dituntut untuk mampu menguasai kelas dengan baik, menguasai materi pembelajaran dan mampu mengarahkan siswanya melalui berbagai cara yang kreatif dan inovatif. Sehingga aktivitas belajar yang diharapkan terjadi dapat terwujud secara maksimal. Namun interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri, Sehingga hasil belajar di dalam kelas rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh masih rendahnya aktivitas belajar yang dilakukan para siswa. Model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih monoton dan kurang bervariasi yang menyebabkan kurang aktifnya siswa didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyampaikan materi pembelajaran tanpa ada reaksi timbal balik dari

siswa, siswa juga kurang berani untuk bertanya kepada guru ketika tidak bisa memecahkan masalah yang diberikan.

Melihat permasalahan yang terjadi, penulis menganggap perlunya masalah ini diteliti. Karena jika hal ini terus menerus dibiarkan maka kemungkinan besar akan menimbulkan kejenuhan, kebosanan, serta menurunkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar menjadi rendah dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan observasi penulis yang dilakukan selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2017 di SMP Swasta Imelda Medan, bahwa proses pembelajaran di kelas cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran masih sebatas menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian dan keaktifan siswa kelas IX pada tahun ajaran 2017-2018 rata-rata mendapat 60. Hasil ini masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Secara klasikal KKM 75 hanya baru dicapai 40%. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan dialog dengan guru IPS di SMP Swasta Imelda Medan bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang pelajaran IPS khususnya dibutuhkan variasi model dan metode pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memerlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan suatu model pembelajaran yang

memudahkan guru dalam mengetahui keadaan siswa selama proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui materi mana yang belum dipahami siswa dan materi mana yang sudah dipahami siswa. Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* memiliki keunggulan yaitu siswa dapat mengulang materi pelajaran, mengarahkan siswa agar berperan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta berani untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pembelajaran yang telah dipahami.

Untuk itu penulis menganggap perlunya suatu upaya penerapan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dalam hal ini penulis menerapkan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*.

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan model pembelajaran untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS sehingga mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan standar penilaian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas IX di SMP Swasta Imelda Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Guru dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional.
2. Hasil belajar siswa kelas IX masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Siswa kurang aktif.
4. Model pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat dan keaktifan siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas untuk menghindari kesalahpahaman maksud serta demi keefektifan dan keefesienan penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX di SMP Swasta Imelda Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX di SMP Swasta Imelda Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX di SMP Swasta Imelda Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yaitu lebih jelas tentang Penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran serta penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran IPS
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa untuk lebih mudah memahami pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang penerapan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Keaktifan dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran salah satunya sangat ditentukan oleh metode dan model pembelajaran yang ditetapkan. Dalam penerapannya guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya sehingga dapat memotivasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Jamil, (2013:142) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dipakai oleh guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat disajikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya)”.

Berdasarkan model pembelajaran diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu tindakan atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan memecahkan permasalahan-permasalahan kelas sehingga dapat memotivasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Silberman, (2007) mengemukakan 101 bentuk model pembelajaran. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi tujuan yang diinginkan dapat dicapai siswa. Salah satu model

pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*.

2.2 Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* merupakan suatu model pembelajaran yang memudahkan guru dalam mengetahui keadaan siswa selama proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui materi mana yang belum dipahami siswa dan materi yang sudah dipahami siswa.

Model *Giving Question and Getting Answer* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

Menurut Sumadi (2008:3) model *giving question and getting answer* adalah “Salah satu model belajar aktif dengan cara siswa bekerja dalam kelompok dimana semua peserta didik mempunyai peran aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan”

Sedangkan menurut Sigit (2012:139) *giving question and getting answer* adalah “model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hal yang sudah dimengerti kepada temannya yang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas maka model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* adalah untuk melatih keaktifan siswa dalam bentuk Tanya -jawab atau hubungan timbal balik secara langsung baik dengan guru dan siswa dalam setiap menjawab pertanyaan.

Secara umum Tanya-jawab ini berguna untuk mencapai banyak tujuan, antara lain :

- a. Memotivasi siswa untuk berbuat, dan menunjukkan kebenaran serta membangkitkan semangat untuk maju.
- b. Mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah lalu agar guru dapat menghubungkannya dengan topik bahasan yang baru atau memeriksa efektivitas pengajaran yang dijalaninya.
- c. Menguatkan pengetahuan dan gagasan pada pelajaran dengan memberi kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami dan guru mengulang bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* ini selain dapat digunakan merangsang, memancing serta mengajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif tetapi model pembelajaran ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap peserta didik dalam suatu kelas, karena model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeluarkan argumentasi yang dimilikinya.

2.2.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Kardi (2011:1) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran secara khusus adalah :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Ashari, (2012:1) Tujuan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* adalah sebagai berikut:

1. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.
2. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
3. Memberikan rasa senang pada siswa
4. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa
5. Memotivasi siswa agar terlihat dalam interaksi
6. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat
7. Mencapai tujuan belajar

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Menurut Zaini Hisyam,(2008:69) ada 8 langkah-langkah model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* yaitu sebagai berikut:

1. Membuat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah siswa.
2. Meminta setiap siswa untuk melengkapi pernyataan berikut ini pada masing-masing kertas yang telah disediakan.
Kertas 1: saya masih belum paham tentang.....
Kertas 2: saya dapat menjelaskan tentang.....
3. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil 4 atau 5 orang.
4. Masing-masing kelompok pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1), dan juga topik- topik yang dapat mereka jelaskan (kartu 2).

5. Meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada diantara siswa yang bisa menjawab diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak bisa menjawab guru harus menjawab.
6. Meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2, selanjutnya minta mereka untuk menyampaikan ke kawan-kawan.
7. Melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.
8. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi.

Maka yang menjadi langkah-langkah model pembelajaran *Giving*

Question and Getting Answer ini menurut sumber di atas ialah:

1. Membuat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah siswa.
2. Meminta setiap siswa untuk melengkapi pertanyaan
3. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil 4 atau 5 orang.
4. Meminta Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1), dan juga topik- topik yang dapat mereka jelaskan (kartu 2).
5. Meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada diantara siswa yang bisa menjawab diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak bisa menjawab guru harus menjawab.
6. Meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2, selanjutnya minta mereka untuk menyampaikan ke kawan-kawan.
7. Melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.

8. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

Menurut Mayasa,(2012:1) Kelebihan dan kekurangan penggunaan model *Giving Question and Getting Answer* harus sangat diperhatikan dalam penerapan pembelajaran.

Kelebihan penerapan model *Giving Question and Getting Answer* adalah :

1. Siswa menjadi lebih aktif.
2. siswa dapat mengulang materi pelajaran
3. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
4. Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.
5. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Kekurangan penerapan model *Giving Question and Getting Answer* adalah :

1. Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan.
2. Proses Tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
3. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan (Setyawati, 2013,187).

2.3 Model Pembelajaran Konvensional

Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasi program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa dipergunakan oleh guru dalam mengajar. Guru dianggap sebagai sentral

pendidikan, sedangkan siswa hanya pasif tanpa berperan aktif mencari informasi. Dengan model pembelajaran konvensional ini siswa lebih banyak menjelaskan penjelasan oleh guru di depan kelas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Guru akan lebih banyak memberikan informasi-informasi, sedangkan siswa pendengar akan merekam dan menyimak penjelasan dari guru.

2.3.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Kholik,(2011:17) Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru. .
- b. Belajar secara individual.
- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- d. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- e. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.

2.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Syahrull,(2013:107) langkah-langkah model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan tujuan. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
- b. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah.
- c. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik.
- d. Memberikan kesempatan latihan lanjutan. Guru memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil belajar menunjukkan perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang belum mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sesuatu. Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung kepada tujuan pendidikan.

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar dengan memperoleh hasil bagi siswa yang belajar.

Dengan demikian hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus

mengukur apa yang dimahasiswainya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksionalnya yang terancam dalam kurikulum yang berlaku.

Menurut Winkel dalam Purwanto,(2017:44-45) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Menurut Sudjana dalam Purwanto,(2017:45) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.Sedangkan R.Ibrahim dalam Istarani,(2015:19) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Istarani,(2015:19) mengatakan bahwa “Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang meliputi perubahan tingkah laku berupa kognitif, afektif, psikomotorik yang terwujud dalam bentuk skor atau nilai.Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Dan hasil belajar dapat diperoleh dengan melakukan suatu evaluasi setelah menyelesaikan satu materi pelajaran yang disebut dengan evaluasi hasil belajar.

Menurut Horward Kingslay dalam Nana Sudjana,(2009:22) “membagi tiga macam hasil belajar (a) keterampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita”.

Selanjutnya Gagne,“membagi lima kategori hasil belajar yakni (a) informasi verbal (b) strategi kognitif (c) keterampilan intelektual (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris”.

Arikunto (2017:131-137) Objek penilaian hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Ranah kognitif

- a. Tipe hasil belajar pengetahuan
- b. Tipe hasil belajar aplikasi
- c. Tipe hasil belajar analisis
- d. Tipe hasil belajar sintesis
- e. Tipe hasil belajar evaluasi

2. Ranah afektif

- a. Receiving /attending, kepekaan dalam menerima ransangan
- b. Responding atau jawaban, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar
- c. Valuing, penilaian kebenaran nilai
- d. Organisasi, pengembangan dari nilai
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

3. Ranah psikomotorik

- a. Gerakan reflek(keterampilan gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan intelektual
- d. Kemampuan dibidang fisik
- e. Gerakan-gerakan skill
- f. Kemampuan dengan komunikasi

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian.Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman

belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, antara lain keterampilan, kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah,(2006:10-11) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Hal ini menunjukkan bahwa output akhir dari proses belajar yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai tiap-tiap anak tidaklah sama.

2.4.2 Pengukuran Hasil Belajar

Keberhasilan program pendidikan, ditandai dengan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan evaluasi. Alat evaluasi yang dimaksud adalah tes hasil belajar.

Menurut Purwanto (2017:35) menyatakan bahwa “Tes merupakan alat pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal”. Sedangkan menurut Purwanto (2017:56) menyatakan bahwa “Tes hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang mengukur penampilan maksimal”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern faktor yang ada diluar individu.

Faktor internal seperti: intelegensi, motivasi, kepribadian, sedangkan Faktor eksternal seperti: lingkungan keluarga dan lingkungan belajar.

Syaiful Bahri Djamarah (2011:176-205) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor lingkungan
Merupakan bagian dari kehidupan anak didik, dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem, antara lain : lingkungan alam, lingkungan social budaya.
2. Faktor instrumental
Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tertentu saja pada tingkatan kelembagaan , seperti : kurikulum, program, sarana dan prasarana guru.

3. Kondisi fisiologis
Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang dalam keadaan kelelahan.
4. Kondisi psikologis seperti : minat, kecerdasan, bakat dan motivasi, dan kemampuan kognitif.
Faktor dari lingkungan yang meliputi lingkungan alami dan sosial budaya.
5. Faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana prasarana dan guru.

Selanjutnya, menurut Istarani (2015:29) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Internal meliputi:
 1. Sikap Terhadap Belajar
 2. Motivasi Belajar
 3. Konsentrasi Belajar
 4. Mengolah Bahan Belajar,
 5. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar
 6. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan,
 7. Kemampuan Berprestasi
 8. Rasa Percaya Diri Siswa
 9. Intelektual dan Keberhasilan Belajar
 10. Kebiasaan Belajar
- b. Faktor Eksternal Meliputi:
 1. Guru sebagai Pembina Siswa Belajar,
 2. Prasarana dan Sasaran Pembelajaran,
 3. Kebijakan Penilaian,
 4. Lingkungan Sosial siswa di Sekolah,
 5. Kurikulum Sekolah.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak hal yang mempengaruhi siswa untuk dapat belajar dengan baik, salah satunya adalah faktor eksternal (sekolah) yaitu Kurikulum Sekolah. Faktor ini berpengaruh karena jika guru kurang peka terhadap kebutuhan siswa akan model pembelajaran dan masih menggunakan model pembelajaran yang monoton yang tidak dapat membangkitkan keaktifan siswa,

maka hasil belajar yang diperoleh pun akan rendah. Jadi sangat perlu dalam menguasai model pembelajaran.

2.5 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Penelitian /Tahun	Judul	Hipotesis	Hasil Belajar
1	Hamida (2011)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas IX SMPBalige Tahun Ajaran 2011/2012.	penggunaan model pembelajaran <i>Giving Question And Getting Answer</i> pada mata pelajaran IPS, diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II Pada sebelum tindakan hasil belajar siswa hanya mencapai 51,58% dengan kategori sedang. uji t atau uji beda diperoleh $t_{hitung} = 4,439$ $> t_{tabel} = 1,66$	siswa mencapai cukup memuaskan dengan mencapai 78,8% . keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan metode pembelajaran <i>giving question and getting answer</i> dapat dikatakan berhasil, dengan ketuntasan individu maupun kelompok mencapai 80,5% . Pada siklus pertama tingkat ketuntasan siswa sebesar 60% dengan nilai rata rata 60. Pada siklus ke dua tingkat ketuntasan siswa 80% dengan nilai rata-rata 80.
2	Yulia (2011)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Giving Question and Getting Answer</i> Terhadap Hasil Belajar Biologi	penggunaan model pembelajaran <i>Giving Question And Getting Answer</i> pada mata pelajaran Biologi, diketahui bahwa ada peningkatan hasil	siswa mencapai cukup memuaskan dengan mencapai 75,8% . keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan

		siswa kelas VII MTS Hasannah Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.	belajar dari siklus I ke siklus II Pada sebelum tindakan hasil belajar siswa hanya mencapai 61,07%. uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,5307$ $> t_{tabel} = 1,67$	pembelajaran pada mata pelajaran Biologi dengan metode pembelajaran <i>giving question and getting answer</i> dapat dikatakan berhasil, dengan ketuntasan individu maupun kelompok mencapai 89,28%. Pada siklus pertama tingkat ketuntasan siswa sebesar 6% dengan nilai rata rata 66,07. Pada siklus ke dua tingkat ketuntasan siswa 80% dengan nilai rata-rata 75.
--	--	--	---	--

2.6 Kerangka berpikir

Hakikat belajar adalah perubahan, dan hakikat pembelajaran adalah pengaturan dan pengorganisasian. Guru sebagai fasilitator dan organisator harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu dilakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Termasuk dalam pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar dan akibat metode guru yang kurang efektif. Sehingga membuat siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Padahal dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat

memahami fakta-fakta yang terdapat dalam pelajaran IPS sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pendidik harus mampu merencanakan dan melaksanakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan hasil belajar secara optimal.

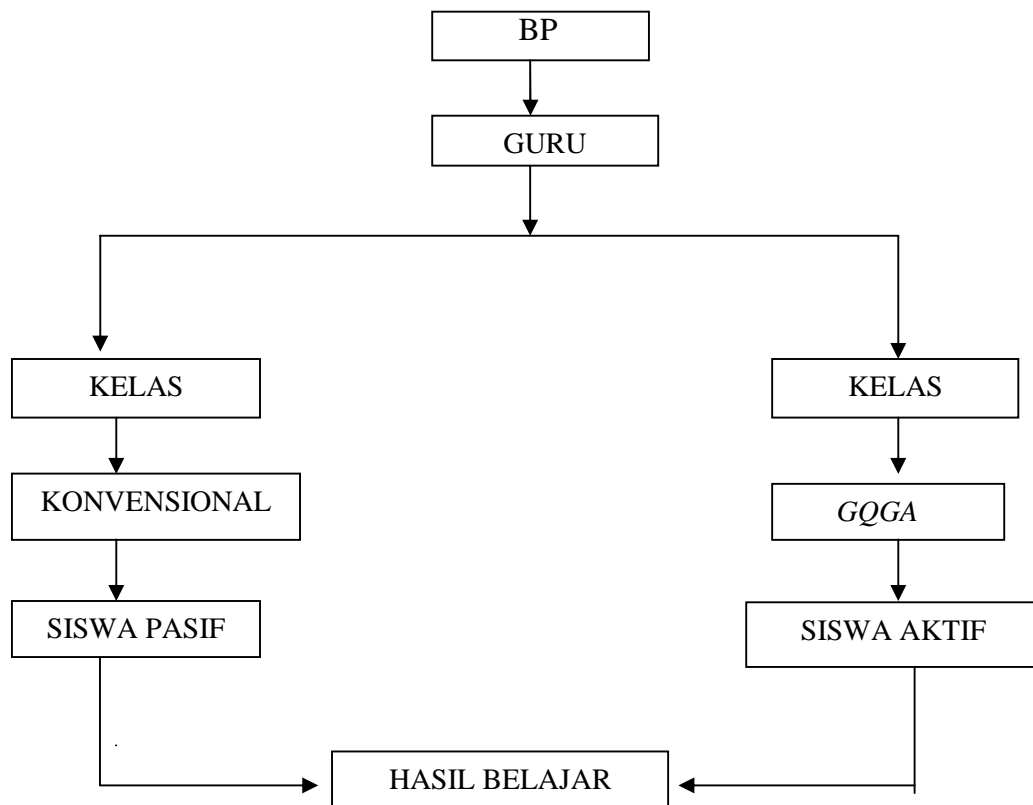
Model pembelajaran merupakan bentuk cara yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menarik perhatian dalam belajar sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dapat disajikan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan belajar yang diungkapkan sebelumnya. Model ini didesain untuk melatih keterampilan berpikir siswa dan menjawab soal secara individu lalu bekerja sama dengan pasangannya dalam mendiskusikan jawaban yang benar dari jawaban-jawaban masing-masing siswa tadi, serta dapat mengkomunikasikan hasilnya sehingga siswa terlibat dalam seluruh langkah-langkah pembelajaran.

Dengan penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* siswa diajak untuk mencari, merumuskan dan memecahkan soal dengan kelompoknya serta dapat mengkomunikasikannya sehingga melatih keberanian siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Siswa tidak lagi menghafal materi yang diberikan. Sehingga yang pada awalnya situasi pembelajaran berpusat pada guru beralih berpusat kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan ada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas IXSMP SWASTA IMELDA MEDAN T.A 2018/2019.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Diolah oleh Peneliti

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* lebih tinggi dari hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas IX di SMP Swasta Imelda Medan T.A 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Imelda Medan Kelas IX yang beralamat di Jalan Bilal No.115,Kota Medan,Pulo Brayan,Tahun Pengajaran 2018/2019.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil bulan Juli Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Swasta Imelda Medan T.A 2018/2019 yang berjumlah 120 siswa dan dibagi atas 4 kelas.

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
IX A	30 siswa
IX B	30 siswa
IX C	30 siswa
IX D	30 siswa
Jumlah	120 siswa

(Sumber: diolah peneliti)

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-C dan IX-D SMP Swasta Imelda Medan T.A 2018/2019 yang berjumlah 60 siswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas dari empat kelas.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa (orang)
Eksperimen(IX C)	30 siswa
Kontrol (IX D)	30 siswa
Jumlah	60 Orang

(Sumber: diolah peneliti)

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas(X) : Model Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*.
2. Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar IPS Siswa.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan yaitu pengajaran dengan menggunakan metode konvensional.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan dua penerapan perlakuan tersebut maka pada siswa diberikan test soal. Pada penelitian ini *design* yang digunakan adalah “*design two group pre-test-post-test.*” Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3Tabel Rancangan Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X_1	P_1	X_2
Kontrol	X_1	P_2	X_2

Sumber : Diolah Penulis

Keterangan :

P_1 : Perlakuan dengan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*

P_2 : Perlakuan dengan pembelajaran Konvensional

X_1 : Soal Pre-test

X_2 : Soal Post-test

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam tes ini adalah berbentuk pilihan berganda. Dimana tes diberikan dua kali yaitu tes awal (pre-test) dan tes hasil belajar (post-test). Soal dikutip dari buku pegangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan uji daya pembeda tes dalam hal ini tidak dilakukan lagi karena telah diuji.

Tabel 3.4. Kisi-kisi Soal IPS

No	Konsep	Indikator				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1	Melakukan Pre Test Mendeskripsikan pengertian, dan fungsi uang dan lembaga keuangan	1,2,4,5	4			
2	Melakukan Pos Test Mengklarifikasikan macam – macam Uang dan lembaga keuangan	1,2,3,4,5,8,9	6,7,10			
3	Mengidentifikasi ciri – ciri Uang					
	Jumlah Soal					20

Keterangan :

C1 : Pengetahuan/ Ingatan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi/ Penerapan

C4 : Analisis dan evaluasi

3.6 Teknik Analisa Data

Setelah data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh, dilakukan perhitungan statistika untuk mengetahui perbedaan kelas tersebut.

Teknik analisis data yang ditempuh dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.6.1 Menentukan Nilai Rata-Rata dan Simpangan Baku

1. Untuk Menentukan Nilai Rata-Rata hitung digunakan dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Sudjana,(2017:67)

Keterangan : $\sum xi$: Jumlah skor

\bar{X} : Rata-rata skor

2. Sedangkan menentukan Simpangan Baku (S) digunakan rumus :

$$S^2 = \frac{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

Sudjana,(2017:94)

Keterangan :
 S : Simpangan Baku
 X_i : Harga data ke i
 n : Jumlah Sampel

3.6.2 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dikenal dengan nama uji *Liliefors*. Menurut Sudjana,(2017:466), langkah langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Dimana : Z_i : Bilangan baku

\bar{X} : Rata-rata sampel

S : Simpangan baku

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i/n$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.
5. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah L_{hitung} dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5 %).

Kriteria Pengujian :

1. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal
2. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal

3.6.3 Uji Homogenitas

Pemeriksaan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak, uji homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{S1^2}{S2^2}$$

Sudjana,(2017:249)

Keterangan: $S1^2$: Varians terbesar

$S2^2$: Varians terkecil

Kriteria Pengujian :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varians yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varians yang sama pengujian ini dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak maka penulis menggunakan uji statistika yaitu uji-t dua pihak dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Sudjana,(2017:239)

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n_1 - 1 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Sudjana,(2017:239)

Keterangan : t_{hitung} : Distribusi t

\bar{X}_1 : Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 : Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

n_1 : Jumlah siswa pada kelas eksperimen

n_2 : Jumlah siswa pada kelas kontrol

S_1^2 : varian nilai hasil belajar kelas eksperimen

S_2^2 : varian nilai hasil belajar kelas kontrol

S^2 : varian gabungan

Kriteria Pengujian : Menurut Sudjana,(2017:239) H_0 jika $t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$ dimana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan dk = (n_1+n_2-2) dan peluang $(1-1/2\alpha)$ dan $\alpha = 0,05$. Untuk harga t lainnya H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashari Fatkhan, 2012. *Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer* Jakarta Rineka Cipta.
- Djamarah, 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Gagne, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Dalam Purwanto. 2011. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Istarani, 2015. *Ensiklopedia Pendidikan*. Medan Persada.
- Kardi, 2011. *Ciri-ciri Model Pembelajaran Secara Khusus*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mayasa, 2012. *Kelebihan dan kekurangan Metode Giving Question and Getting Answer*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjana Nana, 2012. *Evaluasi Hasil Belajar: Kontruksi dan Analisis*. Bandung. Pustaka Martiana.
- Purwanto, 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana Nana, 2012. *Metoda Statistika*. Bandung : PT Tarsito.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Zaini Hisyam, 2008. *Strategi Pembelajaran Akfif*, Yogyakarta: CTSD (center for teaching staff development)
- Hamidah, 2011. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Balige Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Yulia, 2011. *Pengaruh penerapan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer untuk meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologis siswa kelas VII C MTS Hasannah Pekanbaru Tahun ajaran 2011/2012*.